

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan atau manajemen adalah salah satu unsur yang penting di dalam suatu lembaga, atau departemen-departemen tertentu, lebih-lebih di dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Karena sekolah merupakan kesatuan kerja yang terdiri dari beberapa kelas yang berdiri sendiri yang dibina dan dibimbing oleh guru-guru atau wali kelas sebagai penanggung jawabnya. Adalah suatu realita bahwa, banyak guru yang tidak berhasil dalam mengajarnya lantaran ketidak tahuannya dalam mengelola kelas. Oleh sebab itu setiap guru atau wali kelas hendaknya mengetahui dan memahami serta menguasai adanya pengelolaan kelas ini dengan baik. Tanpa pengelolaan yang baik, kegiatan kelas tidak akan berjalan dengan baik.

Adapun yang dimaksud dengan pengelolaan atau manajemen kelas adalah: kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam menyelenggarakan kelasnya.¹ hal ini berarti bahwa seorang guru mampu menciptakan dan

¹N.A. Ametembun, *Manajemen Kelas*, IKIP, Bandung, 1981, p. 3

memelihara kondisi kelas yang memungkinkan terselenggaranya proses belajar mengajar secara efektif.

Menurut DR. H. Hadari Nawawi bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan kelas adalah:

"Kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas yang berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum dan perkembangan murid.²

Sedangkan menurut DR. Made Pidarta, dalam bukunya pengelolaan kelas, bahwa:

Pengelolaan kelas adalah ketrampilan bertindak seorang guru yang didasarkan kepada pengertian tentang sifat-sifat kelas dan kekuatan yang mendorong mereka bertindak selanjutnya berusaha untuk memahami dan mendiagnosa situasi kelas dan kemampuan untuk bertindak selektif serta kreatif untuk memperbaiki kondisi, sehingga dapat menciptakan situasi belajar dan mengajar yang baik.³

Pengelolaan kelas dapat pula dipandang sebagai alat dalam mengembangkan kerja sama dan dinamika kelas agar stabil. Ini berarti bahwa individu dapat mencapai perkembangan dengan baik hanya dengan dalam kelompok dengan berintegrasi dan kerja sama sebagai kesatuan yang bulat. Oleh sebab itu hal-hal yang berhubungan dengan

²Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Gunung Agung, Jakarta, p. 115

³Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas, Usaha Nasional*, Surabaya, p. 9

pengelolaan kelas, seperti, penempatan individual, penempatan kelompok, faktor lingkungan, sifat-sifat kelas, peranan dan motif individu dalam kelompok, penyesuaian dalam mengajar hendaknya harus benar-benar diperhatikan dan dipahami, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mengelola kelasnya agar menjadi baik.

Dari beberapa definisi-definisi di atas, maka yang dimaksud dengan pengelolaan atau manajemen kelas adalah mencakup seperangkat kegiatan pendidikan yang ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kondisi-kondisi yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif dan dinamis. Dengan kata lain, pengelolaan atau manajemen adalah merupakan proses mengorganisasi dan mengkoordinasikan kemauan murid-murid untuk mencapai proses belajar mengajar dengan baik. Ini berarti bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, kreatif dan disiplin dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

2. Kedudukan Pengelolaan Kelas

Kelas sebagai bagian atau unit terkecil dari suatu sekolah, sangat efektif digunakan untuk mewujudkan segala tujuan sekolah. Oleh karena itu, kelas sebagai bagian yang terkecil harus dikoordinir, dikelola sedemikian rupa sehingga memenuhi harapan.

Disamping itu kelas adalah lingkup kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru atau wali kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya, maka kondisi kelas harus diliputi dengan dorongan-dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif murid sebagai kelompok. Untuk itu setiap guru atau wali kelas hendaknya berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, ketrampilan serta potensi juga energi yang dimiliki murid, guna mencapai suatu kegiatan yang berguna. Dengan demikian kelas tidak akan menjadi statis dan membosankan.

Untuk mewujudkan kelas yang dinamis dan kreatif, realisasinya tidak hanya sekedar terbatas di dalam kelasnya sendiri, tetapi mungkin pula dilaksanakan bersama-sama dengan kelas yang lain atau oleh seluruh sekolah baik guru maupun murid. Karenanya kelas harus dilihat dari dua sudut:

1. Kelas sebagai suatu unit atau suatu kesatuan yang dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan berdasarkan programnya masing-masing.
2. Kelas dipandang sebagai unit yang menjadi bagian dari suatu sekolah sebagai suatu organisasi kerja.⁴

Kedua sudut pandangan mengenai pengelolaan kelas tersebut di atas harus sejalan, dalam arti semua

⁴Hadari Nawawi, *Op.Cit*, p. 130

kegiatan kelas yang dapat ditingkatkan menjadi kegiatan sekolah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Pada zaman sekarang ini sangatlah kompleks masalah-masalah yang dihadapi sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta, khususnya menyangkut masalah disiplin pada siswa. Dan untuk mengatasi hal ini sangatlah membutuhkan ketrampilan khusus tentang pengelolaan kelas. Sebab pengelolaan kelas ini merupakan pengantar untuk dapat mendekati kepada penyelesaian dan juga untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Pengelolaan kelas sebagai tindakan yang dilakukan guru dalam rangka menyediakan kondisi yang optimal, dimaksudkan agar proses belajar mengajar berlangsung efektif, dan semua ini terwujud hanya dalam kondisi yang tertib. Hal ini menandakan pula bahwa tanpa adanya pengelolaan atau manajemen kelas, maka kemungkinan besar proses belajar mengajar tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Artinya bahwa pengelolaan kelas yang baik sangat menentukan berhasilnya guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar di kelas.

Perlu diingat bahwa, mengelola kelas bukanlah tugas yang ringan. Bertahun tahun guru mengalami kesulitan dalam hal ini, sehingga tidak jarang guru yang gagal dalam mengajarnya. Oleh sebab itu guru harus banyak belajar dan mengenal guna memenuhi tugasnya.

Mengingat hal di atas, maka pengelolaan atau manajemen kelas sangat penting dan mempunyai kedudukan yang tidak kalah pentingnya dengan masalah-masalah lainnya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Meskipun banyak hambatan yang dihadapi oleh guru ketika mengelola kelas agar menjadi baik, apapun bentuknya, demi usaha bersama untuk menciptakan suasana dan keadaan yang menguntungkan, serta keberhasilan dalam proses belajar mengajar, namun guru harus tetap berusaha dan mengupayakan semaksimal mungkin untuk mengelola kelasnya, sebab pengelolaan kelas merupakan faktor yang sangat menentukan untuk usaha tersebut.

Dari uraian di atas, kiranya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kedudukan pengelolaan kelas atau manajemen kelas adalah sangat penting dalam rangka untuk mendayagunakan dan menciptakan kondisi kelas yang dinamis dan kreatif, sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan sebaik mungkin. Jadi pengelolaan kelas yang efektif merupakan suatu syarat yang sangat penting bagi pelaksanaan pengajaran yang baik dan dinamis, sehingga tujuan yang dicanangkan dapat dicapai semaksimal mungkin. Juga dalam mengarahkan tingkah laku siswa, mengarahkan segala kemampuan siswa menuju manusia sempurna dan sebagainya.

3. Aspek-aspek Pengelolaan Kelas

Di atas sudah dijelaskan bahwa kelas adalah merupakan suatu unit kerja yang berdiri sendiri, perlu mendapatkan pengelolaan atau pengaturan kelas yang baik agar dinamika kerja kelas dapat berjalan dengan baik. Untuk dapat mengelola kelas dengan baik, maka perlu diperhatikan beberapa aspek yang menjadi dasar pengelolaan. Adapun aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mengelola kelas adalah:

1. Perencanaan kelas
2. Pengorganisasian kelas
3. Pengarahan kelas
4. Koordinasi kelas
5. Komunikasi kelas
6. Kontrol kelas.⁵

Untuk lebih jelasnya, maka akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Perencanaan kelas

Dalam setiap kegiatan atau keorganisasian sangat diperlukan adanya perencanaan (planning), baik perencanaan pendek maupun perencanaan jangka panjang. Sebab suatu kegiatan tanpa adanya perencanaan tidak akan berjalan dengan baik, begitu pula dalam mengelola kelas perlu diadakan perencanaan yang matang, yang diwujudkan dalam bentuk program-program yang kongkrit, dengan

⁵Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1988, p. 16-46

mengkaitkan menurut alokasi waktu yang tersedia yang berwujud tahunan, program catur wulan, program bulanan dan program mingguan serta program harian.

Program harian dan mingguan berhubungan dengan kurikulum, yang disusun dalam bentuk daftar pelajaran. Sedang program tahunan di dalamnya memuat secara terperinci mengenai program semester dan program bulanan.

Program-program tersebut di atas perlu pula dirumuskan adanya tujuan proses belajar mengajar yaitu tujuan setiap bidang studi. Disamping perencanaan yang berdasarkan kurikulum bagi sebuah kelas, perlu pula disusun dan direncanakan adanya program extra kurikulum guna menunjang kegiatan kurikulum yaitu kegiatan proses belajar mengajar.

2. Pengorganisasian kelas

Organisasi secara umum dapat diartikan memberi struktur atau susunan, yakni dalam menyusun atau menempatkan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama dengan maksud penempatan antara orang-orang dalam kewajiban, hak juga tanggung jawab masing-masing. Penentuan struktur hak dan kewajiban dimaksud agar tersusun suatu pola kegiatan menuju kepada tercapainya tujuan yang utama, dengan kata lain organisasi adalah aktifitas dalam membagi kerja menggolong-golongkan jenis

pekerjaan, memberi wewenang, menetapkan saluran perintah dan tanggung jawab diantara para pelaksana.

Bertolak dari uraian tersebut di atas maka kelas yang merupakan sub dari sebuah sekolah harus didayagunakan sebaik mungkin, dan guru atau wali kelas harus mampu membagi beban kerja dengan pemberian wewenang dan tanggung jawab secukupnya kepada semua personil yang ikut serta dalam pengelolaan kelas. sehubungan dengan itu harus diusahakan setiap personil kelas mengetahui posisinya dalam struktur organisasi kelas yang disusun berdasarkan pembagian tugas masing-masing. Misalnya dibentuk pengurus kelas yang meliputi ketua kelas, sekretaris kelas, bendahara kelas, serta jadwal-jadwal piket yang berhubungan dengan program 5 K. Yaitu kebersihan, ketertiban, keamanan, keindahan dan kekeluargaan. Dengan terbentuknya pengurus-pengurus kelas dan pembagian tugas masing-masing, maka situasi kelas akan selalu harmonis, dan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan efektif.

3. Pengarahan kelas

Setiap program yang telah direncanakan dalam perjalanannya, pastilah tidak terlepas adanya kekeliruan dan penyimpangan, maka agar tidak terjadi hal yang demikian diperlukan adanya pengarahan ini. Untuk semua program kelas, guru/wali kelaslah yang patut memberi

pengarahan tersebut dengan dibantu oleh kepala sekolah dan administratif sekolah. Pengarahan ini biasanya berupa instruksi-instruksi atau petunjuk bahkan bimbingan-bimbingan. usaha memberikan petunjuk dan bimbingan ini dapat dilakukan melalui bentuk kerja sama antara guru/wali kelas dengan kepala sekolah sebagai pimpinan, superpisor dan sekaligus sebagai konselor. Sedangkan instruksi sebaiknya diputuskan melalui musyawarah sehingga setiap pelaksanaan siswa merasa diikutsertakan dan memungkinkan tumbuhnya perasaan ikut bertanggung jawab terhadap kelancaran kegiatan yang ada dalam kelas.

4. Koordinasi kelas

Koordinasi pada dasarnya berarti kegiatan membawa personil, material, semua fasilitas dan tehnik-tehnik dan tujuan kedalam suatu hubungan kerja sama yang harmonis dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Koordinasi kelas diwujudkan dengan menciptakan kerja sama yang didasari saling pengertian akan tugas dan peranan masing-masing. Koordinasi yang efektif memungkinkan setiap personil kelas menyampaikan saran-saran-saran, pendapat-pendapat serta gagasan-gagasan, baik dalam bidang kerjanya sendiri maupun mengenai bidang kerja pihak lain terutama yang mempunyai sangkut

paut dengan bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Karena dengan koordinasi yang efektif tidak akan terjadi tabrakan atau kesimpang-siuran dalam pembagian tugas maupun penggunaan waktu dan fasilitas kelas yang ada.

Dari beberapa uraian di atas jelaslah bahwa koordinasi pada dasarnya merupakan usaha atau kegiatan guru atau wali kelas untuk menciptakan hubungan kerja yang harmonis sehingga menjadi produktif, baik untuk kepentingan murid-murid maupun untuk kepentingan kelas/sekolah. Disamping itu berarti pula harus jelas bahwa perintah hanya diterima dari guru dan harus dipertanggung jawabkan kepada Kepala Sekolah.

5. Komunikasi kelas

Dalam melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan kelas yang meliputi dari perencanaan sampai kepada kontrol kelas dalam segala aspeknya termasuk kegiatan proses belajar mengajar, diperlukan hubungan manusiawi yang harmonis. Dalam bentuk kongkritnya, komunikasi disalurkan berupa kesediaan menyampaikan keterangan-keterangan dan beberapa penjelasan yang diperlukan pihak lain sebagai anggota kelas untuk mewujudkan program kelas. Oleh sebab itu program kelas akan berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya apabila komunikasi tersebut dibina atas dasar manusiawi yang harmonis.

6. Kontrol kelas

Aspek pengelolaan kelas yang terakhir adalah pengontrolan atau pengawasan. Pengawasan adalah proses yang menjamin bahwa, semua aktivitas yang dilakukan oleh organisasi telah dibimbing kearah tercapainya tujuan yang direncanakan lebih dahulu. Menurut Jawahir Tanthowi dikatakan bahwa, yang dimaksud dengan kontrol:

Kontrol (controlling) adalah kegiatan/proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk perbaikan kemudian dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu begitu pula mencegah sehingga pelaksanaannya tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.⁶

Jadi tujuan dari pengawasan adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan lebih dahulu atau masih belum.

Dalam bentuk kongkritnya kontrol dilakukan terhadap realisasi jadwal pelajaran, disiplin guru dan disiplin murid, pelaksanaan tugas murid, partisipasi setiap personil dalam program kelas dan sebagainya. Sehingga dengan melalui kontrol kelas yang baik maka dapat diketahui keberhasilan dan ketidakberhasilan program di atas, dan selanjutnya harus diteliti pula sebab-sebab ketidakberhasilannya untuk dipergunakan sebagai tindakan follow up berikutnya.

⁶Drs. Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen menurut Ajaran Al-Qur'an*, Pustaka Al-Husna, Jakarta Pusat, 1983, p. 77-78

4. Guru dan Organisasi Kelas

Kelas sebagai suatu organisasi kerja yang di dalamnya bekerjasama sejumlah orang, perlu adanya keteraturan dalam prakteknya. Oleh karena itu kelas perlu diorganisir secara baik agar mampu mewujudkan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan proses belajar mengajar yang semaksimal mungkin. Organisasi kelas adalah subsistem yang terkecil dari organisasi sekolah, dimana di dalamnya tercantum peraturan-peraturan, nilai-nilai sikap dan tindakan untuk selanjutnya nilai-nilai tersebut akan membantu siswa maupun para guru dalam kedudukannya atau jabatannya masing-masing.

Organisasi kelas tidak hanya berfungsi sebagai dasar terciptanya interaksi guru dengan siswa, tetapi juga menambahkan efektifitas, yakni interaksi yang bersifat kelompok. Metode pengelompokan ini adalah salah satu strategi dalam mengorganisir siswa dan guru dalam menangani kelasnya dengan baik. DR. Made Pidarta dalam bukunya "Pengelolaan Kelas" berdasarkan hasil risetnya untuk membuat iklim kelas yang sehat dan efektif ialah sebagai berikut:

1. Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.
2. Manajemen kelas harus memberikan fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerjasama.
3. Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang

- memberi efek kepada hubungan dan kondisi kerja.
4. Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan kebimbangan, ketegangan dan perasaan tertekan.
 5. Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar murid.⁷

Dalam hal ini guru sebagai penanggung jawab kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas dan yang langsung memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif, maka guru disamping berfungsi sebagai pengajar dan pendidik, juga berkewajiban untuk mengelola dan mengorganisir kelasnya masing-masing. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam rangka mengorganisir kelas adalah:

1. Organisasi intra dan extra
2. Organisasi kegiatan pelajaran
3. Organisasi personal murid
4. Organisasi fasilitas-fasilitas fisik kelas.⁸

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu:

1. Organisasi intra kelas dan extra kelas

Organisasi kegiatan guru dalam hal ini adalah berupa perencanaan atau program pelajaran yang telah ditetapkan yang selanjutnya dilaksanakan guru di dalam kelas. Adapun tugas guru dalam organisasi intra dan extra kelas dapat digolongkan atas:

⁷Made Pidarta, *Op.Cit*, p. 80

⁸N.A. Amatebun, *Op.Cit*, p. 36

a. Organisasi intra kelas, yaitu suatu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru pada waktu jam sekolah, yakni sewaktu berlangsungnya jam-jam pelajaran atau yang lebih dikenal dengan kegiatan intra kurikuler. Untuk kegiatan semacam ini fungsi guru meliputi:

1) Guru sebagai instruksional

Sudah menjadi kebiasaan umum bahwa, tugas guru secara tradisional adalah mengajar, yakni memberikan atau menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada siswa. Prof. Drs. S. Nasution mendefinisikan mengajar ialah:

Disamping menanamkan pengetahuan pada anak juga merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadilah proses belajar mengajar.⁹

Jadi tugas guru sebagai instruksional berkewajiban untuk mencerdaskan dan menanamkan pengetahuan pada anak.

2) guru sebagai educational

Disamping guru berfungsi sebagai pengajar, maka fungsi guru yang sebenarnya adalah sebagai pendidik, yakni tidak hanya sekedar menyampaikan atau memindahkan sejumlah materi pengetahuan kepada sejumlah siswa tertentu di dalam kelas tertentu pula, akan tetapi lebih

⁹S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, Jemmars bandung, 1986, p. 8

daripada itu guru berkewajiban pula membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju kedewasaannya masing-masing. Bantuan ini tidak hanya mengenai aspek intelektual, tetapi berkenaan juga dengan aspek sikap, watak, minat perkembangan emosi, perkembangan sosial dan lain-lain. Dan karena pengetahuan yang berupa materi pelajaran ini hanya merupakan alat dan bukan tujuan dalam proses pendidikan anak, maka disinilah guru harus membantu anak tersebut agar dapat memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya itu bagi kehidupannya kelak.

Mengacu pada uraian di atas, Ag. Soejono mendefinisikan pendidikan bahwa, yang kita maksud dengan pendidikan:

Orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik, dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu atau pribadi.¹⁰

Islam telah meletakkan dasar-dasar adanya kewajiban dan mengajar ini sejak dahulu yakni sejak penciptaan manusia yang pertama. Pendidik dikalangan umat Islam dipandang sebagai penunjuk jalan ke arah kebenaran, sehingga benar-benar dibutuhkan akan keberadaannya. Seperti dalam risalah ikhwanussufa terdapat nasehat bahwa:

¹⁰ Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, CV. Ilmu Bandung, p. 60.

Sesungguhnya pada permulaan martabatnya manusia itu tidak dapat mengetahui ilmu pengetahuan, maka dari itu dalam keadaan ini manusia membutuhkan guru atau pendidik atau pengajar dalam pelajarannya dan dalam pembentukan akhlaknya dan dalam ucapannya, i'tikad dan awal-awal perbuatannya.¹¹

Dengan demikian maka tugas guru yang lebih penting dan paling utama adalah membimbing dan mengarahkan serta memberi pertolongan kepada siswa untuk dibawa ke tingkat dewasa baik segi jasmani maupun rohaninya.

3) Guru sebagai Manajerial

Disamping tugas guru sebagai pendidik dan pengajar, maka gurupun bertugas untuk mengelola kelasnya. Mengelola kelas adalah sangat penting bagi seorang guru, sebab sering terjadi ketidak berhasilan guru dalam mengajar, lantaran ketidaktahuannya mengelola kelas dengan baik. Dalam kelas guru dituntut untuk melaksanakan berbagai tugas yang meliputi tugas akademik dan juga tugas administratif.

Dan tugas administratif ini salah satunya adalah mengelola kelas. tugas-tugas tersebut di atas yakni guru sebagai instruksional, guru sebagai educational dan guru sebagai manajerial, adalah merupakan serangkaian kegiatan guru dalam rangka menjalankan organisasi intra kelas.

¹¹H.M., *Hubungan timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, p. 124.

b. Organisasi extra kelas.

Kegiatan-kegiatan extra kelas sering juga disebut dengan kegiatan extra kurikuler, yakni kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh guru di luar jam-jam sekolah atau di luar jam pelajaran biasanya. Kegiatan jenis ini merupakan pelengkap atau sebagai tambahan pada kurikulum sekolah dan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan diri anak. Diantara kegiatan ini adalah: olah raga, kepramukaan, kesenian, dan tambahan pelajaran lain di luar jam sekolah.

2. Organisasi kegiatan pelajaran

Organisasi kegiatan pelajaran ini terdiri atas: persiapan pelajaran, pelaksanaan pelajaran dan akhir pelajaran. Kesemuanya itu harus dilakukan oleh seorang guru untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik serta pengelola kelas.

Dan lebih jelasnya akan kami uraikan satu persatu:

a. Persiapan pelajaran

Persiapan mengajar sangat penting, sebab sangat mempengaruhi kepada baik buruknya guru dalam mengajar. Bagaimanapun baiknya guru mengajar, tetapi kalau tidak mempersiapkan diri dengan baik, akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi yang lebih baik. Oleh sebab itu guru yang baik senantiasa mempersiapkan diri, yakni

dengan merencanakan bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswanya.

Bahan pengajaran adalah segala sesuatu yang disajikan oleh guru untuk diolah dan kemudian dimiliki oleh para siswa terlebih dahulu guru harus mengolahnya, agar mencapai prestasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk itu kegiatan yang harus dilakukan guru dalam rangka menangani tugas mengelola pengajaran, sebagai berikut:

1. Mempelajari materi pelajaran (dalam GBPP) yang akan dijadikan tuntunan dalam penyusunan rencana pelajaran. Sesuai dengan prinsip fleksibilitas yang ada dalam kurikulum, di dalam penyajian materi kurikulum guru seyogyanya tiak hanya begitu saja mengambil materi langsung diajarkan, tetapi dimungkinkan melakukan modifikasi dan pengeboman sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan, keadaan siswa, situasi setempat, tersedianya waktu dan fasilitas. Hal-hal yang dipertimbangkan pemanusiaan pengelolaan pengajaran.
2. Memilih pendekatan atau strategi untuk menyampaikan materi pelajaran. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain: tujuan pelajaran (yang dalam hal ini mengacu pada tujuan instruksional umum seperti tertera tersedianya waktu untuk sesuatu pokok bahasan, keadaan ruangan serta fasilitas lainnya.
3. Memilih alat-alat pelajaran dan sasaran lain dengan mempertimbangkan; pendekatan dan strategi yang telah ditentukan sebelumnya, kondisi, kemampuan, minat dan usia siswa, tersedianya sarana dan fasilitas lain, serta alokasi waktu.
4. Memilih strategi evaluasi yang akan diambil paling tidak meliputi; jenis evaluasi, teknis dan jenis instrumen, dan apa saja komponen lain yang juga dipertimbangkan dalam melaksanakan evaluasi serta bagaimana menentukan nilai akhir bagi prestasi siswa.¹²

¹²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, p. 199.

b. Pelaksanaan pelajaran

Pelaksanaan pelajaran ini dikatakan sebagai puncak evaluasi dari kewenangan seorang guru tentang cakap (mampu) tidaknya dia dalam mengemban tugasnya. Supaya pelaksanaan ini berjalan dengan lancar, perlu diperhatikan beberapa hal, yakni:

1. Menciptakan suasana yang akrab dengan kelas yang dimasuki, selama jam pelajaran berlangsung.
2. Distribusi tanggung jawab oleh guru kepada murid sebagai langkah dalam mengembangkan perasaan sosial dan tanggung jawab pada murid.
3. Diskriminasi problem-problem kelas sebagai langkah dalam mengatasi problem kelas agar tidak berlarut-larut. Oleh sebab itu guru harus berhati-hati dalam mengambil tindakan selanjutnya agar tidak berakibat fatal.
4. Mengembangkan perasaan kesatuan dan persatuan dalam kelas.¹³

c. Akhir pelajaran

Akhir pelajaran ini biasanya disebut dengan evaluasi dan sudah semestinya seorang guru ketika mengakhiri pelajaran, mengadakan evaluasi secara keseluruhan.

Pengadaan evaluasi ini dimaksudkan agar guru dapat mengadakan retrospeksi (mawas diri) untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan kualifikasinya dan untuk pelajaran yang diberikannya.

¹³ Ibid, p. 125

3. Organisasi personal murid

Dalam pengelolaan kelas yang baik, murid-murid dalam suatu kelas perlu diorganisir dengan sebaik-baiknya. Sebab murid merupakan potensi kelas yang bisa dimanfaatkan demi tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan terbentuknya situasi kelas yang harmonis. Untuk itu setiap murid harus diikutsertakan dalam setiap kegiatan-kegiatan kelas secara maksimal, sehingga dalam diri murid timbul rasa bangga karena merasa dihargai dan diorbankan seperti layaknya manusia dewasa yang bisa membedakan mana yang baik pada dirinya dan mana yang tidak baik baginya.

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian berkenaan dengan pengorganisasian murid ini yakni:

a. Pengorganisasian murid

Hal-hal yang sudah menjadi kesepakatan oleh para pendidik bahwa, murid adalah orang yang selalu mengalami perkembangan dan pertumbuhan diartikan sebagai adanya perubahan-perubahan yang selalu dan terus terjadi pada diri murid secara wajar, baik ditujukan kepada dirinya sendiri maupun kearah penyesuaian lingkungan. Dalam hal ini seorang pendidik berkewajiban untuk membimbing dan mengarahkannya dan oleh sebab itulah murid perlu diorganisir sebaik mungkin melalui kelas masing-masing sehingga kelas merupakan suatu lembaga yang berdiri

sendiri secara demokratis di bawah pengawasan guru-guru untuk membentuk wakil-wakilnya dalam kelas dan mengurus kegiatan kelas sehari-hari.

b. Penempatan murid

Pada kebanyakan sekolah yang ada, siswa dalam suatu kelas duduk berdua sebangku. Biasanya siswa lebih menyukai memilih sendiri tempat duduk dan teman sebangkunya. Oleh sebab itu guru hendaknya memberikan kebebasan dan kekuasaan bagi siswa untuk menentukan tempat dan teman duduknya dengan disertai memberikan bimbingan agar mereka tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam hal ini.

Sehubungan dengan penempatan murid-murid disuatu ruang kelas, ada faktor-faktor yang harus diperhatikan guru yakni; pertama jenis kelamin yaitu agar dipisahkan tempat duduk antara pria dan wanita agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Yang kedua, adalah gangguan indra yakni murid yang alat indranya (mata dan telinga) terganggu hendaknya diletakkan di depan supaya tidak mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Begitupun siswa yang fisiknya kecil perlu ditempatkan di muka, agar tidak terhalang oleh temannya yang bertubuh besar.

c. Penugasan murid

Pemberian tugas kepada murid adalah merupakan salah satu metode dalam pengajaran oleh guru untuk

mengefektifkan pelajaran yang diberikannya. Dalam metode ini murid diberikan pekerjaan rumah atau penugasan yang lainnya. Tugas ini dimaksudkan untuk penugasan yang lainnya. Tugas ini dimaksudkan untuk mengecek sejauhmana kepatuhan siswa dalam hal mengerjakan tugas-tugas tersebut. Dengan cara ini telah memupuk dan membina siswa dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan sikap disiplin siswa.

d. Pembimbingan murid

Perkembangan dan perubahan kejiwaan pada anak harus selalu diperhatikan dan dibimbing. Bimbingan diartikan sebagai pemberian bantuan yang diperuntukkan kepada seseorang dalam usaha memecahkan masalah atau kesukaran yang dialami siswa. Dalam istilah lain bimbingan ini disebut dengan "guidance and conseling" atau bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan dari fungsi manajemen atau pengelolaan guru terhadap siswa dalam rangka membantu mengatasi kegiatan serta kesulitan yang dialami oleh siswa selama proses belajar mengajar.

4. Organisasi fasilitas-fasilitas fisik kelas

Adanya kelas yang baik sangat mendukung proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Kelas yang kurang memenuhi syarat akan menghambat jalannya belajar mengajar, karena itulah guru sebagai pengelola kelas

harus bisa mengorganisasi (mengatur) kelas, dimana murid bisa belajar dengan baik.

Sehubungan dengan hal di atas hendaknya para guru/wali kelas mengorganisasi fasilitas fisik kelas dengan melalui:

a. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan ini hendaknya dilakukan sejak dini, sebab letak bangku dan kursi sesuai dengan hampir semua metode atau tehnik mengajar yang akan dipakai nantinya, juga untuk keperluan pelajar itu sendiri. Atau dengan kata lain, pengaturan tempat duduk kelas hendaknya bersifat fleksibel. Artinya tempat duduk tersebut mudah diubah sesuai dengan kebutuhan, misalnya untuk diskusi dan sebagainya. Sedang untuk ketertiban murid-murid, hendaknya dibuatkan sebuah denah tempat duduk, karena dengan demikian memudahkan bagi guru untuk menghafal nama-nama murid di kelas.

b. Pengaturan alat-alat pelajaran

Untuk menunjang dan mensukseskan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dibutuhkan beberapa alat, baik yang bersifat permanen maupun yang mudah untuk dipindahkan, yang dapat digunakan untuk membantu jalannya proses belajar mengajar. Semua peralatan ini hendaknya diatur dengan serasi dan sesuai, sebab berpengaruh terhadap proses

belajar mengajar. Pengaturan yang baik menimbulkan rasa nyaman dalam belajar bagi siswa dan dalam mengajar bagi para guru yang bersangkutan.

c. Pemeliharaan keindahan ruang kelas

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang langsung maupun tidak langsung. Salah satunya ialah kondisi kelas, maka dari itulah harus diciptakan suatu kondisi kelas yang kondusif, yaitu suatu lingkungan yang menyenangkan sehingga memungkinkan semangat dan motivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajarnya di kelas. Semua itu bisa diwujudkan dengan melalui gerakan 5K yaitu; kebersihan, keindahan, keamanan, ketertiban dan kekurangan. Gerakan 5K ini harus selalu dibiasakan pada siswa tanpa kecuali, agar tumbuh dalam dirinya suatu kebiasaan yang baik, yang nantinya terbentuk sikap disiplin dalam segala aktivitas kehidupannya. Adanya 5K ini telah mewakili segala yang diperlukan dalam kelancaran proses belajar mengajar yang ada hubungannya dengan penciptaan ketertiban ruangan kelas maupun ketertiban siswanya, yakni melalui pentaatan peraturan..

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Masalah disiplin adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi, baik organisasi formal maupun non formal, sebab tanpa adanya

sikap disiplin tidak akan terwujud suatu organisasi yang baik.

Sekolah yang merupakan suatu lembaga pendidikan perlu ditumbuhkan adanya sikap disiplin, baik dari guru maupun dari siswa dengan mengadakan pendekatan melalui pengelolaan kelas, karena masalah disiplin juga merupakan suatu problem yang penting dalam pengelolaan kelas, bahkan masalah disiplin merupakan suatu kriteria yang sangat penting dalam menilai kualitas kepemimpinan seorang guru. Seringkali ketidak berhasilan suatu pendidikan itu disebabkan kurang adanya sikap disiplin siswa maupun pendidiknya.

Untuk mempermudah di dalam memahami disiplin, maka terlebih dahulu harus diketahui sebenarnya disiplin itu. Adapun yang dimaksud dengan disiplin adalah: "Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib, atau ketaatan pada peraturan tata tertib."¹⁴

Jadi disiplin yang dimaksud di atas adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.

Dalam kamus administrasi, The Liang Gie mengartikan bahwa:

¹⁴W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, p. 254.

Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari perkataan (bahas Inggris; discipline) artinya pengikut atau penganut. Kedua belas rasul adalah pegaku yang tunduk pada ajaran-ajarannya dan mengamalkannya. Inilah asal mula pengertian disiplin, yaitu suatu keadaan tertib dimana para penganut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran pemimpinnya. Atau dengan kata lain, bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan rasa senang hati.¹⁵

Dalam ajaran Agama Islam, masalah disiplin ini lebih banyak ditanamkan dalam ibadah shalat, puasa dan zakat. Dimana dalam menjalankan semua itu harus sesuai dan harus tunduk pada ketentuan-ketentuan, baik dari Allah SWT. maupun dari Nabi Muhammad Saw. Misalnya ibadah shalat, ajaran tentang disiplin ini terlihat pada cara takbir, ruku' sujud dan lebih-lebih masalah waktunya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. tentang masalah disiplin waktu:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ عَمَلٍ أَفْضَلُ ؟ قَالَ
الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا . قُلْتُ ثُمَّ مَاذَا ؟ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ . قُلْتُ
ثُمَّ مَاذَا ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Ibnu Mas'ud ra. berkata: Saya bertanya kepada Nabi Saw. Apakah amal perbuatan yang utama ?. Jawab Nabi Saw. Shalat tepat pada waktunya, saya bertanya: kemudian apa ? bakti kepada kedua orang tua. Saya bertanya: Kemudian apa ? Jawab Nabi: berjuang untuk menegakkan agama Allah. (H.R. Muslim dan Bukhari).¹⁶

¹⁵N.A. Amatembun, *Op.Cit*, p. 8

¹⁶Salim Bahreisy, *Terjemah Riadush Shalihin*, PT. Al Ma'ruf, Bandung, 1983, p. 166.

Dari beberapa pengertian di atas, apabila diterapkan dalam siswa di dalam kelas, maka pengertian disiplin siswa dapat dirumuskan, adalah keadaan tertib dimana para siswa yang tergabung di dalam kelas tunduk kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan rasa senang hati.

2. Pembentukan Kedisiplinan Siswa

Sebagaimana tertera di atas, bahwa disiplin yang baik mengandung adanya ketundukan pada peraturan tanpa adanya paksaan dari berbagai pihak.

Adapun untuk menimbulkan dan menumbuhkan suasana disiplin kelas, kiranya perlu diperhatikan beberapa aspek antara lain:

1. Menyediakan suasana kelas dan sekolah yang membantu perkembangan kebiasaan-kebiasaan baik.
2. Keadaan baik dari kehidupan sosial dilanjutkan dalam situasi kelas.
3. Kecakapan dan kebiasaan penguasaan diri dijadikan sikap yang otomatis.
4. Kekerasan sebagai pendorong harus dikurangi.
5. Memberikan kesempatan kesibukan-kesibukan anak didik yang bernilai sosial dan pelajaran, walaupun suasana tidak sepi.

Kesibukan anak didik yang aktif atas dasar kelakuan sendiri lebih baik dari pada sikap pasif

dan diam.

Sedangkan untuk menumbuhkan sikap disiplin diri, maka ada beberapa cara yang harus ditempuh. Sikap disiplin diri ini sangat penting sebab nantinya menghantarkan anak pada penguasaan dirinya dan membantu dalam pergaulannya dengan orang lain menuju proses sosialisasi yang baik. Dan cara yang dimaksudkan adalah:

a. Pembinaan

Dalam membentuk dan menumbuhkan disiplin diri, memerlukan adanya kebiasaan dan kebiasaan hanya tumbuh dengan adanya pembelajaran dan latihan-latihan sedemikian rupa. Seorang anak yang dibiarkan melakukan pelanggaran-pelanggaran aturan, etika agama dan sebagainya sehingga menjadi suatu kebiasaan, amatlah sukar untuk meluruskan dan memperbaikinya jika sudah terlanjur dewasa.

Dalam ajaran Islam, pembentukan disiplin ini dilakukan melalui pelajaran budi pekerti atau akhlak dan meletakkan sendi-sendi sosial. Hal ini terutama ditekankan pada masa anak sejak kecil sudah harus dibiasakan menjalankan etika tersebut. Pepatah lama mengatakan bahwa "Pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air". Atas dasar pengertian inilah Ibnul jauzi menulis dalam bukunya "At tib Al-Ruhani" atau "Pengobatan Jiwa" demikian:

Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil, maka apabila dibiarkan seorang anak melakukan sesuatu (yang kurang baik, dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya). Artinya bahwa pendidikan budi pekerti yang tinggi, wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, sejak waktu kecilnya, dan jangan sampai anak-anak dibiarkan tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk, bahkan sejak waktu kecilnya harus telah didik sehingga ia tidak baik. Anak-anak bila dibiarkan saja, tidak diperhatikan, tidak dibimbing, ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Maka akan sukarlah mengembalikannya dan memaksanya meninggalkan kebiasaan tersebut. Ringkasnya, pemeliharaan lebih baik dari perawatan.¹⁷

Pembentukan disiplin melalui pelajaran budi pekerti atau akhlak ini dapat dilihat melalui bagaimana caranya atau adab menghormati kedua orang tua, para guru, sesama teman dan sebagainya. Sedangkan pembentukan melalui peletakan sendi-sendi sosial terlihat dengan adanya; etika makan minum, etika mengucapkan salam, etika berbicara, etika masuk rumah orang dan sebagainya. Pembentukan etika sosial ini merupakan penanaman dasar kejiwaan pada anak, sebab secara umumnya, pada saat bertindak dilandasi dengan iman, taqwa, dasar-dasar persaudaraan dan kasih sayang. Hal semacam ini hendaknya dibiasakan kepada anak agar terbentuk dalam dirinya sikap disiplin yang baik, untuk selanjutnya dengan penuh kesadaran mewujudkan dalam hidup kesehariannya termasuk dalam lingkungan dimana dia bersekolah.

¹⁷Moh. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1969, p. 104

Pembentukan disiplin pada anak sejak dini ini dimaksudkan agar nantinya bila sudah dewasa mampu menangkap segala esensi masalah, untuk selanjutnya dapat bergaul dengan sesamanya ditengah-tengah masyarakat berdasarkan kebaikan, cinta kasih yang utuh dan budi pekerti yang luhur.

Kesemuanya itu adalah tugas para pendidik untuk menanamkannya kepada jiwa anak, disamping kedua orang tuanya.

b. Contoh dan tauladan yang baik

Seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencari identitas dirinya, selalu dipengaruhi oleh pihak lain. Ini terbukti bahwa, setiap anak selalu mencari sosok manusia yang patut dijadikan suri tauladan bagi dirinya nanti. Dan memang pada dasarnya setiap manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan pada jalan kebenaran, sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang dapat menjalankan cara mengamalkan suatu perbuatan. Untuk inilah, guru selaku pendidik dan pengajar seringkali dijadikan suri tauladan bagi siswanya. Oleh sebab itu guru hendaknya memiliki sikap juga perilaku yang dapat ditiru sekaligus menghantarkan siswanya pada tindakan yang bersifat positif.

Masalah ketauladanan ini sangat diperhatikan betul dalam agama Islam. Allah mengutus Nabi Muhammad Saw, sebagai hamba dan sekaligus Rasul-Nya adalah semata-mata untuk menjadi suri tauladan bagi seluruh ummat manusia, lebih-lebih umat Islam. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (سورة الأحزاب : ٢١)

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. AL-Ahzab : 21)¹⁸

Seorang siswa mempunyai kecenderungan untuk mengidentifikasikan segala-galanya dengan seorang guru. oleh karena itu guru harus menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi siswanya. Maka kedisiplinan gurunya banyak dijadikan cermin bagi kedisiplinan siswa. Apabila seorang guru tidak menunjukkan sikap disiplin yang baik, tentunya akan sulit menumbuhkan sikap disiplin ini pada siswa. Dalam situasi demikian, kerjasama antara guru dengan siswa dibutuhkan, dengan catatan guru harus tetap memberikan contoh dan teladan yang dapat ditiru siswanya.

¹⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Pelita Jakarta, 1983-1984, p. 670.

c. Penyadaran

Seorang juru didik (guru) hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa dan nasehat tentang pentingnya nilai atau arti peraturan dalam segala aspek kehidupan. Sehingga dengan kesadaran diri sendiri, akhirnya mau menerima, dan melaksanakan peraturan disiplin, karena penyadaran ini penting bagi pembentukan disiplin, karena siswa berdisiplin ini adalah berdasarkan atas kemauan atau kesadaran dirinya sendiri, dan bukan karena faktor lain sehingga disiplin benar-benar dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang diperlukan kehidupannya. Dengan kesadaran ini diharapkan nantinya siswa mau merealisasikan peraturan tersebut dalam kehidupan nyata, sebab kehidupan tanpa aturan akan menghasilkan kehidupan yang kacau. Begitupun dalam suatu kelas, akan kacau bila tidak terdapat aturan-aturan yang mengarahkan pada situasi kelas yang baik.

Dari penyadaran-penyadaran ini nantinya akan terbentuk sikap disiplin yang baik pada diri siswa atau dengan "Self Discipline" yang dimiliki siswa akan menumbuhkan dan meningkatkan keadaan disiplin yang ada padanya.

d. Pengawasan

Banyak sekali hal-hal yang menyebabkan siswa tidak mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang

ada, sebab diantara siswa tadi kadangkala ada yang mempunyai kecenderungan untuk menguji dilakukannya atau tidak dilakukannya tata tertib tersebut. Sebagaimana dalam bukunya "Pengantar Ilmu Pendidikan" dinyatakan bahwa, ada beberapa faktor penyebab siswa tidak mematuhi peraturan, yakni :

1. Faktor Psikologis

Kesehatan anak didik baik jasmani dan rohaninya akan mempengaruhi dan menyebabkan sikapnya untuk bertindak menyimpang dari aturan. Maka kesehatan dalam hal ini penting dalam membantu terlaksananya ketertiban dan suasana belajar yang tenang dalam kelas.

2. Faktor Perseorangan

Sikap perseorangan seperti ; acuh tak acuh, mementingkan diri sendiri, meniru kelakuan tak baik, ataupun terlalu mengecilkan diri sendiri, adalah tidak sesuai dengan standar yang berlaku di dalam kelas. Hal semacam ini bila dibiarkan akan mengakibatkan pelanggaran terhadap ketertiban, rasa patuh terhadap peraturan sulit di temukan pada siswa yang demikian.

3. Faktor Sosial

Dalam kehidupan kelompok akan timbul pengaruh sosial di dalam sikap seseorang. Pengaruh ini mengakibatkan tidak dipatuhinya peraturan yang telah ada. Pengaruh sosial ini antara lain :

- Ingin terpandang. Meski pada mulanya sikap ini ditentukan pada faktor sosial, tetapi pelaksanaannya dapat bersifat anti sosial bila tidak dikendalikan. Bila dibiarkan berlarut-larut bisa menimbulkan tindakan pelanggaran pada aturan yang ada.
- Keinginan melakukan diri. Keinginan ini bisa berupa ingin merasa aman dalam kelompoknya berupa pendorongnya yang terlalu berani, bisa menyebabkan siswa tadi melanggar ketertiban demi memenuhi keinginan-keinginannya tadi.
- Keinginan bebas bertindak. Keinginan lepas dari pengawasan orang dewasa sering dilakukan dengan menentang, melanggar peraturan-peraturan lainnya. Dalam situasi semacam inilah pengawasan sangat perlu diberikan oleh para pendidik agar terhindar penyimpangan terhadap peraturan tadi.

4. Faktor keadaan

Keadaan kelas yang tidak baik bisa menyebabkan pada diri siswa untuk tidak mematuhi peraturan yang ada.

Anak didik biasanya menyukai keadaan yang sekiranya cocok dan sesuai bagi dirinya, maka dari itu situasi/keadaan yang sebaliknya akan menimbulkan kekacauan-kekacauan dalam kelas.¹⁹

Untuk mengatasi hal-hal di atas, maka pengawasan sangat dibutuhkan, agar tidak berlarut-larut menjadi sulit diatasi. dari pengawasan yang intensif inilah nantinya akan membentuk sikap disiplin yang baik dalam diri siswa.

Jadi jelaslah bahwa, pembentukan kedisiplinan pada diri siswa dapat ditempuh diantaranya melalui, pembiasaan, contoh atau suri tauladan, kesadaran dan pengawasan.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa, disiplin yang baik mengandung adanya ketundukan adanya pada peraturan tanpa adanya paksaan dari berbagai pihak. Ini berarti bahwa peraturan sangat dibutuhkan untuk menciptakan dan membentuk disiplin siswa.

Adapun peraturan atau tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah dengan disertai sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Dalam buku "Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan", dikatakan bahwa:

Yang dimaksud dengan tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah-

¹⁹Siti Meikhati M.A. Disadur dari Crow and Crow, *Pengantar Ilmu pendidikan*, Cetakan ke XI, Yayasan Penerbit FIP IKIP Yogyakarta, 1976, p. 132.

Sekolah yang mengandung sangsi-sangsi terhadap pelanggarannya. Dan selama anak menjadi murid di sekolah, wajib mereka taat terhadap tata tertib sekolah.²⁰

Memperhatikan pengertian tata tertib di atas, maka semua sekolah dan lembaga pendidikan yang lainnya, baik yang formal maupun non formal, memerlukan adanya peraturan atau tata tertib ini untuk melancarkan pelaksanaan program-program sekolah atau kelas yang ada.

Islam mengibaratkan peraturan dan tata tertib ini sebagai sebuah rumah, dimana dalam membuatnya disusun secara wajar antara bagian-bagiannya, sehingga dipandang orang tidak terkesan janggal dan asing. Bahkan alam semesta inipun tidak akan tahan lama kalau tidak ditata dan diatur dengan tertib dan cermat. Untuk ini Allah berfirman dalam surat Al-Mulk ayat 3.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ
مِن تَفَاقُوتٍ ۚ فَاَرْجِعِ الْبَصَرَ ۖ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُتُورٍ (الملى : ٣)

Artinya : Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang ? (QS. Al-Mulk : 3)²¹

²⁰ Henyat Soetopo, Westy Soemarto, *Penyuluh Operasional Administrasi Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, p. 143.

²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Op.Cit, p. 955.

Dari ayat tersebut terkandung makna, adanya Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya ini, ditata dan diatur dengan sangat sempurna sehingga masing-masing ciptaan tersebut berjalan dengan penuh rapinya dan harmonis. Akibatnya susunan semesta alam ini selamanya akan abadi ketertibannya, selama manusia sebagai pemeliharannya menjalankan tugasnya dengan baik.

Dengan demikian, ketertiban dan peraturan merupakan syarat bagi terbentuknya disiplin yang baik dalam diri siswa dan dengan disiplin yang baik ini pula akan mudah mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, sebab dalam suasana kelas yang tidak tertib atau kacau amatlah sulit untuk berfikir secara jernih dan belajar dengan baik. Maka dari itu seorang guru hendaknya mampu menciptakan suasana kelas yang tertib dan teratur, terlebih pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Mengingat kedudukan guru itu sendiri dalam kelas, yakni sebagai pemimpin sekaligus pemegang kendali kelas yang dipimpinnya. Sehubungan dengan hal ini kiranya ada beberapa hal yang perlu diketahui dapat menciptakan suasana dan atau ketidak tertiban yaitu:

1. Adanya cara bekerja guru yang didaktis.
2. Adanya kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib dan sebagainya.
3. Adanya lingkungan yang menyenangkan.

Sedangkan ketidak tertiban dapat timbul karena hal tertentu, diantaranya adalah:

1. Karena situasi lingkungannya, seperti;
2. Karena guru tidak bekerja secara didaktis dan sungguh-sungguh/ikhlas.
3. Karena mata pelajaran terlalu sulit atau mudah.
4. Karena ketakutan dan sebagainya.²²

3. Pembinaan. Kedisiplinan Siswa.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin yang merupakan bentuk aturan pendidikan yang biasanya bersifat keras lagi kaku, sangat cocok untuk membina sikap siswa pada usia-usia sekolah tingkat pertama, sebab pada usia inilah siswa perlu diperketat agar tingkah lakunya terarah kepada sikap yang positif. Sifat aturan-aturan dalam pendidikan dikatakan keras lagi kaku karena pada umumnya peraturan yang harus ditaati siswa disertai dengan sangsi bagi setiap pelanggarannya atau lebih dikenal dengan istilah hukuman. Namun perlu diingat bahwa hukuman hendaknya sekedar membuat siswa merasa jera dan bukan karena sebab lainnya. Untuk itulah dalam memberikan hukuman harus selalu ingat dua hal; pertama menghukum siswa karena berbuat salah dan kedua adalah menghukum supaya anak tidak mengulangi kesalahan lagi.

²²Syahminan Zaini, *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam*, Institut Dagang Mochtar, Surabaya, 1986, p. 9627, p. 100.

Disamping memperhatikan yang dua hal tadi, perlu diperhatikan syarat-syarat yang harus ada dalam memberikan hukuman kepada siswa, yakni:

1. Hukuman harus selaras dengan hukumannya.
2. Hukuman harus adil.
3. Hukuman harus secepatnya dijalankan agar anak-anak mengerti benar apa sebab ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.
4. Hukuman harus sesuai dengan umur anak.
5. Hukuman harus disertai keterangan-keterangan.
6. Hukuman tidak boleh diberikan pada waktu kita marah.
7. Hukuman badan hendaknya dihindari.²³

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa, disiplin merupakan suatu hal sangat penting dalam pendidikan. Tanpa adanya disiplin tidak akan ada kesempatan antara guru dan murid, sehingga proses belajar mengajarpun tidak akan berjalan dengan baik. disiplin sekolah yang baik biasanya berupa pengendalian dan pengarahan terhadap perasaan dan tindakan setiap orang yang ada di dalam suatu sekolah guna menciptakan dan menertibkan standar kerja yang efektif. Sedangkan disiplin siswa dikatakan baik apabila siswa tadi mematuhi terhadap segala peraturan dan tata tertib dengan pernah tanggung jawab dan dengan kesadaran diri sendiri, sehingga mau pula menanggung konsekwensinya apabila melanggar peraturan yang telah disepakatinya bersama guru.

²³Subari, *Supervisi Pendidikan (dalam rangka perbaikan situasi mengajar)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, p. 170.

Masalah-masalah disiplin dewasa ini dapat diatasi apabila kita meninggalkan metode-metode lama yang bersifat otoriter, yang secara paksa menuntut kepatuhan pada diri siswa.

Untuk selanjutnya mengambil metode baru yang berdasarkan prinsip-prinsip kebebasan, dimana guru tidak boleh mengizinkan segala-galanya, akan tetapi juga tidak boleh memberikan penekanan-penekanan kepada siswa. Dalam hal ini Harbert Spencer mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: "Pemberian hukuman adalah tidak ada manfaatnya dalam rangka pendidikan demokratis".²⁴

Pemberian hukuman yang sifatnya menekan dan memberatkan siswa adalah tidak dibenarkan, tetapi bila untuk mendidik dan membuat jera siswa dengan memperhatikan segi-segi kemanusiaan adalah dibenarkan. Dan tindakan pemberian hukuman ini hendaknya diberikan apabila tidak ada cara lain dalam menghentikan tingkah laku siswa yang melanggar tadi. Bila ada cara lain dalam menghentikannya, sebaiknya ditinggalkan tindakan pemberian hukuman ini.

Dalam rangka membina disiplin siswa, ada beberapa pendekatan yang bisa diterapkan oleh pendidik sebagaimana dalam "Manajemen Kelas", ada tiga pendekatan yaitu:

²⁴Rudolf Dreikurs, *Disiplin Tanpa Hukum*, Remaja Karya, Bandung, 1984, p. 59.

1. Pendekatan manajerial
2. Pendekatan psikologial
3. Pendekatan sistem.²⁵

1. Pendekatan manajerial

Bila dilihat dari sudut pandang kepemimpinan atau "leadhershship", maka pendekatan ini ada tiga cara yakni:

a. Kepemimpinan yang otoriter

menurut konsep ini untuk membentuk sikap disiplin yang baik, murid-murid duduk dengan diam dan tenang serta terus memperhatikan guru. Guru harus bersikap keras dan memberikan penekanan dalam mewujudkan sikap disiplin dan bila perlu harus dengan tangan besi. Dengan kata lain, guru mutlak mengeuasai siswa dan tidak memberikan kesempatan sedikitpun pada siswa untuk berpendapat.

b. Kebebasan liberal

Konsep ini bertolak belakang dengan konsep diatas yang mana menurut konsep ini memberikan kesempatan, kebebasan dan kelonggaran kepada murid di kelas adalah sangat perlu. Jadi anak diberi kebebasan yang sebebas-bebasnya dalam bertindak dikelasnya sesuai perkembangannya. Penekanan-penekanan dihilangkan dan guru sama sekali tidak memberikan teguran atau peringatan kepada siswa, karena kebanyakan siswa masih belum mampu

²⁵N.A. Amatembun, *Op.Cit*, p. 13.

bertanggung jawab dalam menggunakan kebebasan dan keleluasaan yang diberikan kepadanya.

c. Kebebasan terbimbing

Konsep ini merupakan jalan tengah antara kepemimpinan yang otoriter dan kebebasan liberal. Siswa disamping diberi kebebasan, juga diberikan bimbingan secukupnya. Artinya kebebasan yang diberikan kepada siswa bukan merupakan kebebasan yang mutlak, tetapi juga tidak memberikan penekanan yang ketat.

Sebagai patokan dalam konsep ini adalah bahwa, kebebasan itu merupakan karunia Allah SWT. yang diberikan kepada manusia dan sekaligus menjadi haknya serta tidak boleh disalah gunakan. Sebaliknya kebebasan itu harus di pergunakan dengan penuh rasa tanggung jawab, karena segala perbuatan dan tingkah laku manusia nantinya akan dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya.

Pandangan konsep ini bahwa, disiplin kelas yang baik adalah lebih menekankan pada kesadaran diri dan pengendalian diri sendiri. Seperti disebutkan dalam buku "Administrasi Pendidikan" :

Pandangan tentang disiplin yang baik (Disiplin kelas) menurut kebebasan terkendali ini, lebih menekankan pada kebebasan diri (self awareness) dan pengendalian diri (self control), siswa diberi bimbingan (guidance), penyuluhan (counseling) untuk mampu mawas diri (introspection) mengarahkan pada penguasaan diri dan pengendalian diri.²⁶

²⁶Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan*, FIP-IKIP, Malang, 1989, p. 110

Ketiga pendekatan tersebut dalam membentuk sikap disiplin siswa, maka yang lebih tepat adalah pendekatan kebebasan yang terbimbing, sebab lebih efektif dan demokratis. Kebebasan diberikan tetap pada siswa, namun bimbingan tetap juga dilaksanakan agar mereka menyadari bahwa, kebebasan adalah suatu karunia yang merupakan hak azasi manusia yang tidak pada tempatnya disalahgunakan, tetapi harus dilaksanakan dengan rasa penuh tanggung jawab.

Kebebasan yang terbimbing artinya juga bahwa, segala tindakan guru harus didasarkan atas musyawarah. Baik dengan sesama guru maupun dengan sesama siswa. Karena dengan jalan musyawarah inilah segala persoalan akan terselesaikan dengan baik, misalnya dalam membuat tata tertib sekolah hendaknya diantara siswa harus diikutsertakan dalam pembentukan tata tertib yang telah dibuat dan disepakati bersama-sama dengan guru. Karena ia merasa juga bahwa, tata tertib tersebut adalah mereka sendiri yang membuatnya. Kalau salah satu pihak ada yang melanggarnya berarti dia melanggar keputusannya sendiri.

Betapa masalah musyawarah ini sangat penting bagi manusia dalam menyelesaikan segala persoalan yang berhubungan dengan kehidupannya, sehingga Allah menganjurkan kepada manusia agar bermusyawarah dalam segala hal. Dalam surat Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ .

(سورة العنكبوت : ١٥٩)

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu²⁷

2. Pendekatan Psikologikal

Pendekatan secara psikologi ini dapat dilakukan dengan jalan antara lain :

a. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku

Pendekatan ini memakai prinsip dari ilmu jiwa tingkah laku atau behavior psikologis dengan beberapa asumsi, bahwa :

1. Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan guru berusaha menyusun program dan suasana yang merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan anak mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.
2. Di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (positive reinforcement), hukuman dan penghapusan (ex) serta

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama, Op.Cit, p. 103.

penguatan negatif (negative reinver-cement).²⁸

Semua tingkah laku yang baik dan kurang baik adalah hasil proses belajar. Dalam proses belajar terdapat proses yang berupa penguatan positif, hukuman, penguatan negatif dan penghapusan. Ini berarti bahwa, merupakan penghapusan kepada seseorang pendidik untuk melakukan usaha mengulang-ulang program atau kegiatan yang dinilai baik dalam membentuk tingkah laku tertentu pada diri anak. kegiatan pengulangan ini akan menjadi positif, yakni memantapkan keyakinan pada suatu kebenaran dalam diri siswa.

Oleh sebab itu tingkah laku yang baik atau yang positif harus dirangsang dengan pujian atau hadiah dan perhatian lainnya yang akan menimbulkan rasa senang serta puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik harus diberi sangsi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan selanjutnya diharapkan tingkah laku yang negatif itu akan ditinggalkan.

Jadi pendekatan ini bertujuan untuk menguatkan tingkah laku siswa yang baik, misalnya kedisiplinan siswa yang memang perlu dirangsang dan diberi perhatian, agar dalam melaksanakannya benar-benar berasal dari kesadaran diri sendiri, dengan penuh rasa senang

²⁸Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1989, p. 140.

sehingga benar-benar dirasakan sebagai tanggung jawabnya. Disamping itu juga pendekatan ini untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak baik (tindakan yang negatif)

- b. Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial.

Pendekatan ini bertitik tolak dari prinsip psikologika klinis dan konseling, dimana asumsinya :

- a. Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik, dalam arti terdapat relasi interpersonal (antar pribadi) yang baik di antara guru dan murid, murid dengan murid.
- b. Guru menduduki posisi terpenting bagi terciptanya iklim sosio-emosional yang baik.²⁹

Berpijak pada kedua asumsi di atas, maka hal ini mengharuskan seorang pendidik (guru) agar selalu berusaha melakukan hubungan yang didasari dengan jiwa kemanusiaan, dalam arti selalu diwarnai oleh sikap saling menghargai dan menghormati antar pihak di dalam lingkungannya. Karena hanya dengan sikap itulah suatu proses pembentukan pribadi seorang anak akan dapat lebih efektif.

Pendekatan ini lebih menekankan pada hubungan interpersonal antara guru berdasarkan proses kelompok.

Prinsip-prinsip pendekatan ini mengambil teori-teori pada psikologi sosial dan dinamika kelompok, dengan asumsinya :

²⁹N.A. Amatebun, *Op.Cit*, p. 18.

- a. Pengalaman belajar bagi murid atau anak didik berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- b. Tugas guru (pendidik) terutama adalah memelihara kelompok agar menjadi yang efektif dan produktif.³⁰

Berdasarkan asumsi di atas bahwa, pendekatan grup proses ini pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan produktifitas kegiatan kelompok.³¹ Dan guru mengarahkan siswa ke arah mencapai tujuan ini.

Semua anggota kelas, yakni antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa secara timbal balik mempertinggi produktifitas dalam kelompok kelasnya. Artinya bahwa kelompok kelas tersebut harus bekerja sama, saling memenuhi kekurangan-kekurangan yang ada, saling menghormati dan sebagainya, sehingga anggota kelompok mengetahui akan apayang harus diberikan dan apa yang bisa diharapkan dari usahanya tersebut, yakni untuk meningkatkan produktifitas kelompok kelasnya tadi.

3. Pendekatan Sistem atau Pendekatan Elektis

Dengan pendekatan sistem, seorang pendidik (guru) memandang problem kedisiplinan siswa ini secara komprehensif yang harus di tanggulangi secara bijak dengan tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja. seorang pendidik harus mampu dan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan itu dalam menangani problem kedisiplinan ini.

³⁰Hadari Nawawi, *Op.Cit*, p. 142.

³¹N.A. Amatembun, *Op.Cit*, p. 23.

Pada pendekatan manajerial dan pendekatan psikologikal dengan aspek-aspek pendekatannya, ternyata tidak lepas dari kelemahan disamping memiliki kelebihan-kelebihan yang spesifik. Sementara diwaktu tertentu bersikap persuasif, yakni dalam rangka usahanya memberikan kebebasan semaksimal mungkin kepada siswa.

Pembinaan-pembinaan seperti di atas, merupakan tanggung jawab seorang guru dalam kaitannya dengan profesi yang disandangnya. Oleh sebab itu guru dituntut untuk mampu menguasainya, meskipun pada kenyatannya semua itu tidaklah mungkin dapat dilakukan oleh guru tadi secara sempurna. Karenanya disamping guru yang bertanggung jawab, harus pula dibantu oleh pihak lain yakni keluarga. Sebab keluarga sebagai tempat pertama dan utama menumbuhkan disiplin ini sekaligus membinanya kearah disiplin di sekolah tatkala anak-anak mereka memasuki jenjang pendidikan. Akan tetapi meskipun demikian, karena sekolah adalah dunia yang sangat menarik bagi anak setelah di rumah, maka dimungkinkan keberhasilan dalam membina dan membentuk sikap disiplin pada siswa lebih berhasil.

Pendekatan dan usaha-usaha sebagaimana di atas, dapat dilakukan hanya dalam lingkungan sekolah. Terlebih-lebih dalam kelas, yang jelas terorganisasi secara baik dibanding di rumah. Kelas lebih efektif

dalam membina disiplin siswa, sebab mereka sering dibiasakan untuk melakukan dan berhadapan dengan peraturan-peraturan dan tata tertib yang ada. Juga kelas dimana siswa dan guru selalu bertemu dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar yang tentunya disitu diajarkan berbagai tata krama, norma, pengetahuan dan sebagainya. Untuk selanjutnya anak mampu menyerap berbagai pengetahuan itu demi kebaikannya sendiri.

C. Hubungan (Korelasi) Pengelolaan Kelas Dengan Kedisiplinan Siswa.

Sekolah sebagai organisasi kerja yang terdiri dari beberapa kelas, dimana tiap kelas merupakan kelompok kerja yang berdiri sendiri, yang merupakan kelompok kerja yang berdiri sendiri, yang merupakan bagian dari sebuah sekolah. Perkembangan sekolah yang merupakan keseluruhan dari bagian-bagian kelas, sebagian besar tergantung kepada penyelenggaraan pengelolaan kelasnya.

Pengelolaan dapat diartikan sebagai mengorganisir dan mengkoordinasikan kemauan murid-murid untuk menyelesaikan tujuan pendidikannya, maka tugas guru disini adalah mengolah, mengatur serta mengkoordinasikan murid-murid dalam penyelesaian tujuan tersebut. Seperti disebutkan dalam buku "Pengelolaan Kelas", bahwa :

Tugas guru dalam pengelolaan kelas adalah:

- a. Mengarahkan usaha-usaha guru itu sendiri.
- b. Mengadakan kerjasama antar guru.
- c. Membimbing anak-anak yang susah menyesuaikan diri.
- d. Memodifikasi perilaku anak dalam kelas agar cocok akan kebutuhan-kebutuhan program pendidikan.
- e. Untuk keperluan pengarahan dan pembimbingan guru harus melakukan persuasi, membangkitkan kata hati dan moral murid-murid.
- f. Memberi hadiah, dan hukuman, mengontrol kelas dengan hukuman terselubung agar tidak ditentang terang-terangan oleh anak-anak.³²

Sehubungan dengan itu maka guru atau wali kelas menempati posisi yang sangat penting sebagai administrator kelas masing-masing, selalu memikul tanggung jawab, mengembangkan serta memajukan kelas melalui kegiatan pengelolaan kelas yang baik.

Program kelas akan berkembang apabila guru atau wali kelas mendayagunakan potensi kelas secara maksimal. Pendayagunaan siswa di dalam pengelolaan kelas, berarti memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif, sehingga waktu dan tenaga yang tersedia dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan melakukan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan perkembangan murid, untuk itu perlu ditumbuhkan adanya sikap disiplin terhadap kegiatan kelas. Sebagaimana tujuan dari pengelolaan kelas yakni, agar anak di dalam kelas dapat

³²Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas, Usaha Nasional*, Surabaya, p. 17.

Adapun sikap disiplin tersebut akan tumbuh dan berkembang melalui tindakan-tindakan pengelolaan kelas sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan kepada murid-murid untuk menyusun rencana kegiatan kelas, dan membagi tugas yang akan dilakukan untuk kepentingan kelasnya itu dengan memberikan bantuan seperlunya.
2. Memberikan dorongan agar murid-murid selalu bersedia mengatur kelasnya melalui kegiatan rutin seperti; membersihkan kelas setiap hari, mengatur hiasan kelas, membersihkan papan dan lain-lain.
3. Menyerahkan dan membagi tanggung jawab dalam mengatur rumah tangga kelas, dan disiplin kelas diantara murid-murid bilamana guru berhalangan.
4. Mengembangkan kesediaan bekerjasama dalam setiap kegiatan untuk kepentingan kelas dan sekolah.
5. Dalam menyusun tata tertib, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan kelas, hendaknya dilakukan bersama-sama dengan murid atas dasar musyawarah.
6. Memberi dorongan kepada murid-murid untuk memprogram kegiatan kelas.

³³Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Siswa dan Kelas* (sebuah pendekatan evaluatif), CV. Rajawali, Jakarta, 1992, p. 68.

Tindakan-tindakan pengelolaan kelas seperti di atas, merupakan suatu tindakan disamping untuk menumbuhkan sikap disiplin, juga diharapkan dapat berguna bagi pertumbuhan kepentingan bagi anak, karena murid secara langsung mendapatkan kesempatan untuk memimpin kelompoknya. Jadi dengan demikian tugas dari pengelolaan kelas adalah: "Untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelasnya yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan para siswa berbuat sesuatu dengan sendirinya, seperti halnya dengan lingkungan masyarakat.³⁴

Dari beberapa uraian di atas maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa antara pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa merupakan dua sisi yang sangat erat sekali hubungannya dalam rangka mencapai tujuan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Artinya bahwa untuk mencapai proses belajar mengajar yang baik, harus didahului adanya sikap disiplin, baik dari guru maupun dari muridnya. Untuk mencapai tingkat disiplin siswa hendaknya harus didahului pula adanya pengelolaan kelas yang baik pula.

³⁴Made Pidarta, *Op.Cit*, p. 17.